

**HUBUNGAN PERILAKU PENGGUNAAN *GADGET*
DENGAN TINGKAT DAYA LIHAT
ANAK USIA PRASEKOLAH
DI TK ABA TEGALREJO YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
AFNILIA YULAIHAH
201410201004**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN PERILAKU PENGGUNAAN *GADGET* DENGAN TINGKAT DAYA LIHAT ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK ABA TEGALREJO YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

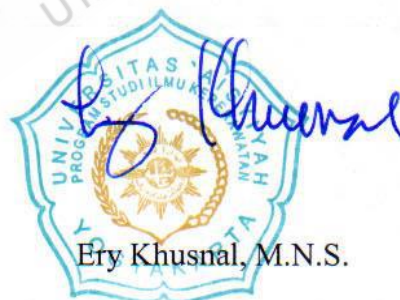
Disusun oleh:
AFNILIA YULAIHAH
201410201004

Telah disetujui oleh Pembimbing

Pada tanggal:

10 Juli 2018

Pembimbing



Ery Khusnal, M.N.S.

HUBUNGAN PERILAKU PENGGUNAAN *GADGET* DENGAN TINGKAT DAYA LIHAT ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK ABA TEGALREJO YOGYAKARTA¹

Afnilia Yulaihah², Ery Khusnal³

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak prasekolah memerlukan tingkat daya lihat yang normal untuk mendukung kegiatan belajar dan aktivitas sehari-hari. Faktor yang mempengaruhi salah satunya perilaku penggunaan *gadget* dapat menyebabkan penurunan tingkat daya lihan dan mengganggu kesehatan dan belajar anak.

Tujuan: Diketuainya hubungan perilaku penggunaan *gadget* dengan tingkat daya lihat anak usia prasekolah di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta.

Metode Penelitian: penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Instrumen menggunakan kuesioner dan kartu E yang terdapat pada buku pedoman SDIDTK yang dikeluarkan oleh Kemenkes (2014). Sampel penelitian 48 siswa di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta. Analisis data di uji menggunakan uji korelasi lambda.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menemukan ada hubungan antara perilaku penggunaan *gadget* dengan tingkat daya lihat anak usia prasekolah di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta, ($p=0,007$; $p<0,05$, $r=0,619$).

Simpulan: Ada hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan *gadget* dengan tingkat daya lihat anak usia prasekolah di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta dan terdapat nilai keeratan hubungan menunjukkan adanya hubungan yang kuat.

Saran: Penelitian ini diharapkan agar responden dapat memanfaatkan *gadget* dengan baik sebagai pendukung kegiatan belajar dan orangtua responden dapat membatasi penggunaan *gadget* sehingga dapat terhindar dari gangguan kesehatan seperti penglihatan.

Kata kunci : Perilaku penggunaan *gadget*, Tingkat daya lihat, Anak prasekolah

Daftar Pustaka : 15 buku (tahun 2008-2016), 10 jurnal, 2 skripsi, 13 website

Jumlah Halaman : xi, 67 halaman, 6 tabel, 2 gambar, 14 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

RELATION BETWEEN GADGET USE BEHAVIOUR AND VISION LEVEL OF PRE SCHOOL CHILDREN AT ABA KINDERGARTEN TEGALREJO YOGYAKARTA¹

Afnilia Yulaihah², Ery Khusnal³

ABSTRACT

Background: Pre school children need normal vision level to support the study and daily activity. One of factors that influence it is the gadget use that can cause the decrease of vision and disturb the health and learning activity of children.

Aim: This research aims to reveal the relation between gadget use behaviour and pre school children vision at ABA Kindergarten Tegalrejo Yogyakarta.

Method: This was correlation research with cross sectional approach. The instruments used questionnaire and E card that could be seen in guide book of *SDIDTK*, and it was published by Health Ministry (2014). Research samples of this research were 48 students at ABA Kindergarten Tegalrejo Yogyakarta. The data analysis used lambda correlation test.

Result: The research result found that there was relation between gadget use behaviour and vision of pre school children at ABA Kindergarten Tegalrejo Yogyakarta, ($p=0.007$; $p<0.05$, $r=0.619$)

Conclusio: There was significant relation between gadget use behaviour and vision level of pre school children at ABA Kindergarten Tegalrejo Yogyakarta, and there was strong closeness relation value.

Suggestion: From this research, it is expected that respondents can use the gadget well as learning activity support. Moreover, respondents' parent can limit the use of gadget, so health interference like low vision can be avoided.

Keywords : Gadget use behaviour, Vision level, Pre school children
Bibliography : 15 books (year of 2008-2016), 10 journals, 2 thesis, 13 website
Pages : xi, 67 pages, 6 tables, 2 pictures, 14 appendixes

¹Title of the Thesis

²Student of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta.

³Lecturer of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Anak usia pra sekolah adalah anak yang berusia antara tiga sampai enam tahun. Mereka biasanya mengikuti program *preschool*. Masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, disebut sebagai masa keemasan "*golden period*" (Kusbiantoro, 2015). Di Indonesia jumlah anak mencapai 37,66% dari seluruh kelompok usia atau ada 89,5 juta anak. Berdasarkan kelompok usia, jumlah anak usia kelompok 0-4 tahun sebanyak 22,7 juta jiwa (9,54%), kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 23,3 juta jiwa (9,79%), kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 22,7 juta jiwa (9,55%), dan kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 20,9 juta jiwa (8,79%) (Infodatin anak, 2014a). Jumlah anak yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memunculkan beberapa masalah seperti masalah pertumbuhan dan perkembangan.

Salah satu di antara masalah tumbuh kembang adalah tingkat daya lihat pada anak prasekolah. Tingkat daya lihat merupakan salah satu parameter pengukuran kemampuan visual seseorang sehingga pengukuran tingkat daya lihat dan koreksi dini perlu dilakukan agar dapat tercapai kemampuan visual yang optimal (Gianini, 2004 dalam Kamilia & Rohmah, 2014). Tingkat daya lihat pada anak usia prasekolah sangat penting mengingat 80% informasi selama 12 tahun pertama kehidupan anak didapatkan melalui penglihatan (Ester, 2013 dalam Rudhiati, Apriany, & Hardianti, 2015). Sehingga anak perlu dilakukan Skrining mata atau tes daya lihat untuk mendeteksi apakah penderita mengalami gangguan penglihatan. Apabila anak kurang mendapat stimulasi di rumah, maka biasanya akan memperlihatkan gejala-gejala yang mengarah pada

kemungkinan ada penyimpangan (Setiyani, Sukesni & Esyunanik, 2016).

Gangguan penglihatan merupakan masalah kesehatan paling penting, terutama pada anak. Hal-hal yang dapat merusak tingkat daya lihat diantaranya dari genetik, kebiasaan membaca dalam posisi tidur, menonton dalam jarak yang dekat, bermain *gadget*, dan lain-lain. Sebagian besar aktivitas anak pada saat ini selalu berhubungan dengan layar monitor seperti menonton televisi, menggunakan *gadget*, komputer, dan bermain *game*. Jadi, anak rentan mengalami gangguan penglihatan, berkurangnya lapang pandang dan penglihatan kabur (Kamilia & Rohmah, 2014). Lamanya mata memandangi layar monitor membuat mata menjadi lelah, selain itu jarak pandang mata dengan layar monitor memiliki peran terjadinya penurunan tingkat daya lihat (Giri & Dharmadi, 2013).

Estimasi jumlah orang dengan gangguan penglihatan di seluruh dunia adalah 285 juta orang atau 4,24% populasi, sebesar 0,58% atau 39 juta orang menderita kebutaan dan 3,65% atau 246 juta orang mengalami low vision. 65% orang dengan gangguan penglihatan (infodatin penglihatan, 2014). Berdasarkan Dirjen BUK (Bina Upaya Kesehatan), gangguan penglihatan di Indonesia mencapai 22,1% dan sebanyak 15% diderita oleh anak-anak. Kelainan refraksi dan gangguan penglihatan dapat ditemukan pada semua kelompok umur, tetapi kondisi ini sangat bermasalah dan perlu diperhatikan pada anak-anak (infodatin penglihatan, 2014) dengan penyebab utama katarak 0,78% glukoma 0,78% kelainan refraksi yang tidak dikoreksi 0,14% gangguan retina 0,13% kelainan kornea 0,10% dan penyakit mata lain-

lain 0,15% (infodatin penglihatan, 2014b).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat daya lihat adalah perilaku penggunaan *gadget*. Perilaku penggunaan *gadget* yaitu aktifitas melalui jaringan internet. Meningkatnya penggunaan *gadget* atau alat-alat yang dapat dengan mudah terkoneksi dengan internet, mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Lebih ironisnya lagi *gadget* digunakan untuk usia anak (3-6 tahun), yang seharusnya belum layak untuk menggunakan *gadget* (Widiawati & Sugiman, 2014 dalam Manumpil, Ismanto & Onibala. 2015).

Orangtua menganggap bahwa *gadget* merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendidik anak, sehingga bukan menjadi hal yang aneh lagi apabila anak mendapat fasilitas *gadget* dari orangtuanya (Manumpil., Ismanto & Onibala. 2015). Orangtua yang memberikan anaknya fasilitas

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *non-eksperiment* yang bersifat *kuantitatif* dengan desain *korelasi*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross-sectional* yaitu suatu penelitian suatu penelitian yang mana data menyangkut variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan dalam waktu bersamaan dengan menggunakan instrumen yang telah ditentukan (Dharma, 2013). Penelitian ini menghubungkan antara perilaku penggunaan *gadget* dengan tingkat daya lihat anak usia prasekolah di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta yang jumlahnya

gadget lebih sering, sebagian dari mereka beralasan bahwa dengan *gadget* anak mereka akan aman berada di dalam rumah. Penggunaan *gadget* pada anak usia dini tidak disarankan karena dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya secara alami (Sari & Mitsalina, 2016).

Dari hasil studi pendahuluan di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta dilakukan wawancara pada guru dan siswa. Hasil wawancara didapatkan beberapa anak mengalami gangguan penglihatan seperti anak tidak bisa membaca huruf dalam jarak 3 meter dan 3 dari 10 anak mengalami buta warna dan belum pernah dilakukan skrining tes daya lihat, anak mengatakan sering bermain *gadget* saat di rumah. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Perilaku Penggunaan *Gadget* dengan Tingkat Daya Lihat anak di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta.

sebanyak 90 anak 41 laki laki dan 49 perempuan. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *Probability Sampling* dengan metode *Simple Random Sampling* yaitu metode pengambilan sampel secara acak sederhana menggunakan rumus slovin Dharma (2013).

Kuesioner perilaku penggunaan *gadget* dibuat sendiri oleh peneliti yang terdiri dari 19 item pernyataan dan sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada tanggal 12 Maret 2018 pada 23 responden yang bertempat di TK ABA Kricak Kidul Yogyakarta. 19 item dikatakan valid dan 4 item dikatakan tidak valid atau gugur dikarenakan r hitung lebih kecil dari r tabel (0,059)-(-100) (r tabel = 0,444). Untuk item pernyataan tidak valid peneliti tidak melakukan pengujian ulang karena

sudah terwakilkan dengan item yang lain dan peneliti tidak menggunakan item yang gugur. Hasil uji reliabilitas kuesioner perilaku penggunaan *gadget* menggunakan rumus *Alpha Cronbach* $0,836 > 0,70$. Selanjutnya untuk tingkat daya lihat diukur menggunakan kartu E yang terdapat pada buku pedoman SDIDTK yang dikeluarkan oleh Kemenkes (2014) dan sudah berstandar nasional sehingga tidak diuji validitas dan uji reliabilitas.

Pengumpulan data diawali dengan meminta persetujuan dari Kepala TK ABA Tegalrejo Yogyakarta, setelah mendapatkan izin

maka peneliti melakukan koordinasi dengan guru. Selanjutnya peneliti memilih responden dengan cara undian, setelah ditetapkan maka peneliti memberikan lembar *Informed Consent* kepada responden dilanjutkan dengan mulai mengukur tingkat daya lihat dan membagikan kuesioner kepada orangtua responden dibantu dengan asisten. Setelah selesai melakukan pengukuran tingkat daya lihat peneliti dan asisten mengambil kembali kuesioner yang sudah diisi oleh orangtua responden. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi lambda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta Berdasarkan Demografi Tahun 2018 (n=49)

Karakteristik		Frekuensi	Persentase (%)
Usia	5 Tahun	22	44,9
	6 Tahun	27	55,1
Total		49	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	44,9
	Perempuan	27	55,1
Total		49	100
Pekerjaan Orangtua	Bekerja	43	87,8
	Tidak Bekerja	6	12,2
	Total	49	100

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan penyajian tabel 4.1 dapat diketahui karakteristik responden pada penelitian ini sebagian berusia 6 tahun sebanyak 27 responden (55,1%) dan berusia 5 tahun sebanyak 22 responden (44,9%). Jenis kelamin paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 27

responden (55,1%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 responden (44,9%). Mayoritas orangtua di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta yaitu bekerja sebanyak 43 orang (87,8%) dan yang tidak bekerja sebanyak 6 (12,2%).

Perilaku Penggunaan *Gadget*

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Jawaban Kuesioner Perilaku Penggunaan *Gadget* Orangtua Anak di TK
ABA Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2018 (n=49)

No	Pernyataan	Frekuensi			
		Selalu	sering	kadang-kadang	tidak pernah
1.	anak menghabiskan waktu luang menggunakan <i>gadget</i> (HP) seperti bermain <i>games</i> , membuka <i>youtube</i> , dll	2	9	31	7
2.	Anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain <i>gadget</i> daripada bermain bersama teman-teman	2	2	33	12
3.	Jika diberi <i>gadget</i> anak akan senang	10	15	22	2
4.	Anak lupa waktu ketika bermain <i>gadget</i>	1	7	26	15
5.	Anak bermain <i>gadget</i> setiap hari	0	8	27	14
6.	Jika menggunakan <i>gadget</i> komunikasi anak berkurang	1	10	21	17
7.	Jika sudah bermain <i>gadget</i> anak jadi susah untuk bergaul	1	6	18	24
8.	Anak selalu minta tambahan waktu untuk bermain <i>gadget</i>	2	10	19	16
9.	Jika sudah bermain <i>gadget</i> jadwal istirahat anak berkurang	2	12	16	19
10.	Anak menyatakan menggunakan <i>gadget</i> bisa menggantikan teman ketika kesepian	2	7	18	20
11.	Anak bermain <i>gadget</i> dengan posisi seperti tiduran	2	11	28	6
12.	Anak bermain <i>gadget</i> dengan pencahayaan dari layar <i>gadget</i> yang terang	3	10	22	13
13.	Anak bermain <i>gadget</i> dengan jarak pandang yang dekat yaitu kurang dari 20cm	2	11	29	7
14.	Anak bermain <i>gadget</i> lebih dari 3 jam perhari	0	3	16	30
15.	Jika sudah menggunakan <i>gadget</i> minat belajar anak berkurang	1	8	27	13
16.	Anak kecanduan bermain <i>gadget</i> setiap hari	0	10	13	26
17.	Orangtua cenderung membatasi anak bermain <i>gadget</i>	30	15	4	0
18.	Anak memanfaatkan <i>gadget</i> sebagai pendukung dalam kegiatan belajar	12	28	7	2
19.	Anak menggosok mata ketika bermain <i>gadget</i>	1	6	21	21

(Sumber: Data Primer, 2018)

Jawaban kuesioner di atas untuk variabel perilaku penggunaan *gadget* kemudian ditetapkan hasilnya

untuk mengetahui baik dan tidak baik perilaku dalam penggunaan *gadget* di lihat pada rangkuman tabel berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Perilaku Penggunaan Gadget pada anak usia prasekolah di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2018 (n=49)

Perilaku Penggunaan Gadget	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	22	44,9
Baik	27	55,1
Total	49	100

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar anak di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta memiliki perilaku penggunaan *gadget* **Tingkat Daya Lihat**

yang paling banyak skor adalah perilaku baik sebanyak 27 (55,1%).
Tingkat daya lihat

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden dan Frekuensi Tingkat Daya Lihat pada anak usia prasekolah di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2018 (n=49)

Tingkat Daya Lihat	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Normal	28	57,1
Normal	21	42,9
Total	49	100

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar anak di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta

memiliki karakteristik tingkat daya lihat yang tidak normal yaitu sebanyak 28 responden (57,1%).

Tabulasi Silang Hubungan Perilaku Penggunaan Gadget dengan Tingkat Daya Lihat Anak Usia Prasekolah di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta

Tabel 4.5

Hasil Tabel Silang Antara Perilaku Penggunaan Gadget dengan Tingkat Daya Lihat Anak Usia Prasekolah di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2018 (n=49)

Perilaku Penggunaan Gadget \ Tingkat Daya Lihat	Tingkat Daya Lihat		<i>p</i>	<i>r</i>
	Tidak normal F	Normal F		
Tidak Baik	21	1	0,007	0,619
Baik	7	20		
	28	21		

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian responden

yang memiliki perilaku penggunaan *gadget* tidak baik dengan tingkat daya

lihat yang tidak normal yaitu sebanyak 21 responden dan responden yang memiliki perilaku penggunaan *gadget*

Perilaku Penggunaan *Gadget*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penggunaan *gadget* pada anak usia prasekolah di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta sebagian memiliki perilaku yang baik sebanyak 27 responden (55,1%) dan memiliki perilaku yang tidak baik sebanyak 22 responden (44,9%). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku penggunaan *gadget* di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta tergolong baik yaitu disebabkan sebagian besar responden berusia 6 tahun sebanyak 27 (55,1%) dan pada masa prasekolah anak sedang mengalami pertumbuhan *golden period* di mana ketika anak bermain akan cepat bosan dan berganti dengan mainan lain. Sedangkan perilaku yang tidak baik anak dipengaruhi oleh mayoritas orangtua responden yang bekerja akan meningkatkan perilaku konsumtif sehari-hari termasuk orangtua yang memfasilitasi *gadget* bagi anaknya.

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 27 responden (55,1%). Sesuai dengan teori Hidayat (2014) yaitu bahwa anak perempuan memiliki risiko kecanduan dalam penggunaan *gadget* dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan lebih banyak memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada *gadget*.

Pada tabel 4.2 menunjukkan jawaban orangtua dalam menjawab kuesioner, dari jawaban tersebut didapatkan nilai tertinggi yaitu anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain *gadget* daripada bermain

yang baik dengan tingkat daya lihat yang normal yaitu sebanyak 20 responden.

dengan teman sebanyak 33 responden menjawab kadang-kadang. Mayoritas anak menggunakan *gadget* untuk bermain *game*, memanfaatkan fitur-fitur di *gadget* seperti kamera dan video, dan memanfaatkan untuk media yang mendukung belajar mengajar. Hal ini serupa dengan penelitian Sari dan Mitsalina (2016) tentang tren di masa kini dan dalam perkembangan teknologi di mana anak sudah mulai mengenal teknologi canggih seperti *gadget*, salah satu yang mempengaruhi adalah pekerjaan orangtua sang anak yang jarang sekali memperhatikan ataupun sekedar hanya mengawasi tumbuh kembangnya. Orangtua yang sibuk bekerja di luar cenderung memberikan anaknya fasilitas *gadget* lebih sering, sebagian dari mereka beralasan bahwa dengan *gadget* anak mereka akan aman berada didalam rumah. Pada hakikatnya *gadget* pun menyebabkan anak akan kehilangan keterampilan dan minat untuk berinteraksi dengan orang lain.

Kecenderungan anak-anak dalam menggunakan *gadget* membuat sebuah kekhawatiran bagi peneliti khususnya dan beberapa orangtua pada umumnya. Namun hal tersebut dapat dikembalikan lagi kepada peran orangtua baik dari segi pengawasan ataupun adanya jadwal serta batasan yang diberikan kepada anak-anak untuk menghindari dampak-dampak negatif yang mungkin ditimbulkan bagi sang anak, juga untuk menghindari sangat bergantung pada *gadget* (Sari & Mitsalina, 2016).

Tingkat Daya Lihat

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa responden yang mengalami tingkat daya lihat tidak normal yaitu sebanyak 28 responden (57,1%) dan yang memiliki tingkat daya lihat normal sebanyak 21 (42,9%). Sebagian besar di TK ini anak mengalami tingkat daya lihat tidak normal. Beberapa anak terlihat menggunakan alat bantu penglihatan seperti kaca mata. Pada pemeriksaan tingkat daya lihat anak mayoritas mengalami tingkat daya lihat tidak normal, dikatakan tidak normal jika anak tidak bisa membaca sampai baris ke tiga. Tingkat daya lihat tidak

normal dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu genetik, menggunakan *gadget* dan lingkungan.

Gangguan tingkat daya lihat mempunyai efek negatif terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial sehingga dapat mempengaruhi perkembangan ilmiah dari intelegensi maupun kemampuan akademis, profesi dan sosial (Porotu'o., Joseph & Sondakh (2015) dalam wijaya 2010). Gangguan tingkat daya lihat yang ringan kalau dibiarkan akan berakibat pada beberapa hal yaitu kerusakan mata semakin parah dan mengganggu aktivitas sehari-hari.

Hubungan Perilaku Penggunaan *Gadget* dengan Tingkat Daya Lihat Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa responden yang mempunyai perilaku penggunaan *gadget* tidak baik dengan tingkat daya lihat tidak normal yaitu sebanyak 21 responden dan anak yang mempunyai perilaku penggunaan *gadget* baik dengan tingkat daya lihat normal sebanyak 20 responden. Dari hasil perhitungan analisis uji korelasi lambda didapatkan nilai $p < 0,007$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku penggunaan *gadget* dengan tingkat daya lihat anak prasekolah di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta dan terdapat nilai koefisien $r = 0,619$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara perilaku penggunaan *gadget* dengan tingkat daya lihat anak prasekolah di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden yang memiliki perilaku penggunaan *gadget* tidak baik dengan tingkat daya lihat normal sebanyak 1 responden. Responden yang memiliki tingkat daya lihat

berjenis kelamin laki-laki. Responden yang memiliki perilaku penggunaan *gadget* buruk dengan tingkat daya lihat normal dapat disebabkan orangtua responden membatasi waktu penggunaan *gadget*, menggunakan *gadget* dengan pencahayaan yang cukup, menggunakan *gadget* dengan posisi yang benar dan rutin melakukan skrining mata di puskesmas setian 6 bulan sekali. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Juneti., Bebarsari & Nukman (2015) hal yang dapat berpengaruh yaitu aktifitas diluar ruangan yang cenderung lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Olahraga diruang ruangan dan mendapat paparan cahaya matahari yang cukup dapat mencegah terjadinya gangguan tajam penglihatan.

Selanjutnya didapatkan data bahwa responden dengan perilaku penggunaan *gadget* yang baik dengan tingkat daya lihat yang tidak normal sebanyak 7 siswa. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan faktor yang dapat menyebabkan penurunan tingkat daya lihat tidak hanya penggunaan *gadget*

tetapi meliputi bermain game, membaca dalam jarak yang dekat dan aktivitas menonton televisi. Hal tersebut didukung dengan responden tidak dilakukan skrining tingkat daya lihat di puskesmas setiap 6 bulan sekali.

Semakin sering dalam penggunaan *gadget* maka semakin buruk tingkat daya lihatnya, dan semakin tidak pernah atau jarang dalam penggunaan *gadget* maka semakin baik tingkat daya lihatnya karena paparan layar monitor akan mempengaruhi ketajaman penglihatan disebabkan karena gelombang-gelombang pada layar monitor yang terlalu lama dilihat maka sinar-X, sinar ultraviolet, gelombang mikro (*microwave*), radiasi elektromagnetik frekuensi amat sangat rendah (*extremely low frequency/elf*) tersebut akan ditangkap oleh kornea mata, selanjutnya cahaya tersebut diteruskan ke lensa, lensa tersebut dapat rusak khususnya lensa mata pada anak (Rudhiati., Apriany & Hardianti, 2015). Sedangkan untuk durasi bermain *gadget* seorang anak hanya

boleh berada di depan layar 2 jam setiap harinya dan Penerangan cahaya yang tidak baik akan menyebabkan gangguan atau kelelahan penglihatan. Cahaya yang masuk melalui pupil akan masuk ke lensa mata untuk dibiaskan dan diteruskan melalui vitreus humour ke retina. Pada retina yang mengandung banyak saraf mata ke pusat penglihatan yang terletak di otak, kemudian diolah sehingga menghasilkan rangsangan penglihatan. Seiring bertambahnya usia menyebabkan lensa mata kehilangan elastisitasnya, sehingga sedikit kesulitan jika melihat dalam jarak yang dekat. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan penglihatan pada saat mengerjakan sesuatu dengan jarak yang dekat dan penglihatan jauh (Ilyas, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Bawelle., Lintong & Rumampuk (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara lama penggunaan *smartphone* dengan fungsi penglihatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan perilaku penggunaan *gadget* dengan tingkat daya lihat anak usia prasekolah di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta”, dapat disimpulkan bahwa Perilaku penggunaan *gadget* pada anak usia prasekolah di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta masuk kategori baik yaitu 27 (55.1%). Tingkat daya lihat anak usia prasekolah di TK ABA Tegalrejo

Saran

1. Bagi responden di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta diharapkan agar responden dapat

Yogyakarta termasuk tidak normal yaitu sebanyak 28 (57.1%). Berdasarkan hasil uji korelasi lambda diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,007 yang berarti ada hubungan perilaku penggunaan *gadget* dengan tingkat daya lihat di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,619 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki keeratan hubungan yang kuat.

memanfaatkan *gadget* dengan baik atau sebagai pendukung dalam kegiatan belajar dan membatasi

- penggunaan *gadget* karena berdampak buruk untuk kesehatan mata.
2. Bagi orangtua responden di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua mengenai kondisi penglihatan anak, sehingga orangtua dapat mencegah dengan melakukan skrining tingkat daya lihat dan mengurangi angka penggunaan *gadget* pada anak prasekolah.
 3. Bagi sekolah TK ABA Tegalrejo Yogyakarta dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada guru serta dapat mengingatkan kepada guru untuk melakukan

skrining tes daya lihat pada anak setiap enam bulan sekali.

4. Bagi puskesmas diharapkan dapat memberikan informasi sehingga puskesmas dan TK dapat bekerja sama untuk melakukan program stimulasi deteksi tumbuh kembang anak.
5. Bagi peneliti selanjutnya Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dan dapat melengkapi keterbatasan penelitian. Selain itu peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian di tingkat perkembangan anak lain terutama usia remaja di SMA perkotaan dan faktor yang mempengaruhi tingkat daya lihat yang lain.

Daftar Pustaka

- Bawelle, F.N.C., Lintong, F & Rumampuk, J. (2016). Hubungan Penggunaan Smartphone dengan fungsi penglihatan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado angkatan 2016. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2016
- Hidayat, S (2014). Kecanduan Penggunaan Smartphone dan Kualitas Tidur pada Mahasiswa RIK UI. *Jurnal Keperawatan*. PSIK Universitas Indonesia, Kampus UI Depok
- Juneti., Bebasari. E., Nukman, E. (2015). Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gangguan Tajam Penglihatan pada Anak Sekolah Dasar Kelas V dan Kelas VI SDN 017 Bukit Raya Pekanbaru Tahun 2014. *JOM FK Volume II No. 2 Oktober 2015*
- Kamilia, S., Rohmah, N. (2014). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Ketajaman Penglihatan pada Anak Usia 3-6 Tahun di TK Mahfilud Duror Desa Mojogemi Sukowono Jember* dalam <http://digilib.unmuhjember.ac.id> diakses tanggal 13 Oktober 2017
- Kemenkes, (2014a). Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia
- Kemenkes, (2014b). Situasi Gangguan Penglihatan dan Kebutaan
- Manumpil, B., Ismanto, Y & Onibala, F. (2015). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa Sma Negeri 9 Manado. *Ejournal Keperawatan volume 3 nomor 2*
- Porotu'o, L.I., Joseph, W.B.S., Sondakh, R.C (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketajaman penglihatan pada pelajar sekolah dasar katolik santa theresia 02 kota manado. Dalam <https://ejournal.unsrat.ac.id/inde>

x.php/kesmas/article/view/7237.pdf diakses pada tanggal 10 Oktober 2017

Rudhiati, F., Apriany, D., Hardianti, N. (2015). Hubungan Durasi Bermain Video Game dengan Ketajaman Penglihatan Anak Usia Sekolah, *Jurnal Skolastik*

Keperawatan Vol. 1 , No. 2 Juli-Desember 2015

Sari, T.P & Mitsalina, A.A (2016). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah di TK Al-Mukmin. *Jurnal Profesi, volume 13 nomor 2*



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta